

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai kontribusi dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian dan kehidupan pedesaan menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sektor pertanian memiliki potensi besar untuk menurunkan tingkat kemiskinan mengingat penyumbang terbesar kemiskinan adalah faktor pangan. Dalam hal ini, peningkatan sektor pertanian terutama di daerah pedesaan dapat menjadi salah satu cara untuk menurunkan tingkat kemiskinan (Dinata dkk, 2014). Salah satu komoditas yang berkembang di daerah pedesaan adalah tanaman hortikultura.

Hortikultura merupakan menjadi komoditas yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat. Peningkat konsumsi hortikultura karena adanya struktur konsumsi bahan pangan cenderung menurun pada bahan non pangan. Minat masyarakat sekarang ini memiliki kecenderungan menghindari bahan pangan yang memiliki kandungan kolesterol tinggi seperti produk pangan asal ternak.

Hortikultura berbeda dengan tanaman lain (misal: palawija, perkebunan, dan lain-lain). Penanam hortikultura membutuhkan modal yang besar. Hasil produksi hortikultura melimpah dengan dipanen dalam dalam kondisi segar. Hortikultura bukan sebagai kebutuhan pokok, namun dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Sifat mudah rusak harus menyimpan dalam penyimpanan yang khusus dan mengunakan teknik yang tepat. Tanaman hortikultura harganya fluktuatif, pasaran komoditasnya mudah dan cepat berubah, seirama dengan

perubahan tingkat hidup konsumen yang menghendaki. Salah satu tanaman sayuran hortikultura adalah cabai merah.

Cabai merah salah satu tanaman hortikultura yang kebutuhannya semakin meningkat di setiap tahun ke tahun. Cabai memiliki macam-macam jenis, dari cabai rawit, cabai keriting, cabai hijau, cabai paprika, dan cabai hias. Cabai merupakan komoditas sayur-sayuran yang paling banyak diminati. Cabai paling banyak digunakan dalam bentuk segar maupun olahan untuk konsumsi rumah tangga, industri pengolahan makanan, dan industri makanan. Karena sebagai salah satu sayuran yang sering dikonsumsi oleh masyarakat sehari-hari. Dalam berusaha tani cabai merah terdapat masalah-masalah yang harus dihadapi petani. Salah satu masalah tersebut adalah harga dan produksi cabai merah naik turun. Hal tersebut menyebabkan naik turunnya keuntungan produksi cabai merah. Produksi cabai dari tahun ketahun naik turun pada 2014-2017.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai di Indonesia Tahun 2014-2017

Tahun	Produksi ( Ton )	Luas Lahan ( Ha )	Produktivitas ( Ton/ Ha )
2014	1.074.602	128.734	8,35
2015	1.045.182	120.847	8,65
2016	1.045.587	123.404	8,47
2017	1.206.266	142.547	8,46

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Tahun 2018

Produksi cabai dari tahun 2014-2017 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 produksi cabai merah tinggi yaitu sebanyak 1.074.602 ton dengan luas lahan 128.734 ha, karena adanya perubahan luas lahan pada tahun 2015 menjadi 120.847 ha maka produksi cabai mengalami penurunan dengan hasil sebesar 1.045.182 ton. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan dengan luas lahan yang hampir sama sebesar 123.404 ha menghasilkan produksi cabai sebesar 1.045.587

ton. Sampai pada tahun 2017 luas lahan mengalami perubahan sebesar 142.547 ton serta juga mengalami peningkatan hasil produksi sebesar 1.206.266 ton. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan merupakan satu satunya faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Indonesia. D. I. Yogyakarta merupakan salah satu sentra produksi cabai merah (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Tahun, 2018)

Salah satu Kabupaten di D. I. Yogyakarta yang menghasilkan produksi cabai merah adalah Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo juga memiliki lahan yang sangat luas untuk bercocok tanam. Berikut ini adalah perkembangan hasil pertanian Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 2. Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Cabai di Kabupaten Kulon Progo.

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/Ha)
2012	1.385	1.437	115.816	83,62
2013	1.290	1.470	108.459	94,07
2014	1.387	1.532	125.039	90,15
2015	1.568	1.202	168.280	107,32
2016	1.986	2.243	188.050	94,68

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo 2017

Produktivitas cabai merah di Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan pada tahun 2012-2015. Dan pada tahun 2016 sedikit mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya fluktuasi harga cabai merah. Fluktuasi harga cabai merah dapat terjadi karena kurang pengoptimalan penggunaan faktor-faktor produksi cabai merah.

Tabel 3. Produksi Cabai Merah di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2016

No	Kecamatan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Temon	53.688	26.768	62.246	42.240	16.649
2	Wates	12.098	18.092	13.280	70.281	50.056
3	Panjatan	35.684	44.908	54.625	31.839	98.131
4	Galur	8.681	7.930	4.247	12.101	8.815
5	Lendah	116	336	345	996	1.100
6	Sentolo	1.010	5.793	1.786	1.569	2.131
7	Pengasih	2.583	2.086	4.634	6.551	4.661
8	Kokap	339	294	273	662	9.48
9	Girimulyo	173	142	259	89	176
10	Nanggulan	698	1.448	1.853	827	1.287
11	Kalibawang	344	340	56	638	340
12	Samigaluh	402	322	297	487	829
Total		115.816	108.459	143.901	204.727	188.05

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo 2017

Kecamatan Panjatan adalah salah satu kecamatan yang memiliki produksi cabai merah yang tinggi. Hal ini terjadi karena adanya dua lahan yang dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani Kecamatan Panjatan sebagai budidaya cabai merah. Dua lahan yang digunakan adalah lahan pasir pantai dan lahan sawah. Penanam lahan pasir pantai sangat berbeda dengan penanaman pada lahan sawah. Pada lahan pasir pantai memiliki kelebihan salah satunya adalah ketika akan melakukan budidaya, petani tidak perlu menunggu musim tanam. Budidaya pada lahan pasir pantai untuk cabai merah bisa dilakukan sepanjang tahun. Kekurangan pada lahan pasir yaitu tekstur tanah yang dimiliki lebih tandus dan kering sehingga membutuhkan air yang lebih banyak dibandingkan dengan lahan sawah. Lahan sawah memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pembudidayaan. Salah satu kelebihan yang dimiliki lahan sawah yaitu tingkat kelembaban tanahnya lebih baik dibandingkan dengan tipe lahan lainnya. Salah satu Desa yang menggunakan lahan pasir pantai adalah Desa Bugel. Walaupun petani di Desa Bugel menggunakan lahan pasir pantai yang sulit pengelolaannya hasil produksi cabai merah bisa tinggi. Dengan melihat data berikut ini adalah

produksi cabai merah di Kecamatan Panjatan serta menunjukkan di Desa Bugel merupakan desa penghasil tertinggi cabai merah lahan pasir pantai.

Tabel 4. Luas Panen dan Produksi Cabai Merah Tahun 2016

No	Desa	Luas panen (Ha)	Produksi (Kuintal)
1	Bugel	128,66	23.786,32
2	Pleret	128,58	18.911,31
3	Garongan	118,18	11.518,24
4	Bojong	108,17	9.542,78
5	Gotakan	95,92	6.904,12
6	Cerme	82,83	6.853,24
7	Depok	71,06	5.672,09
8	Tayuban	60,38	4.642,82
9	Krembangan	59,51	4.472,16
10	Kanoman	59,22	4.094,42
11	Panjatan	20,52	1.733,50
Jumlah		744,86	98.131,00

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo 2017

Desa Bugel memiliki produksi cabai merah tertinggi pada tahun 2017 dengan produksi sebesar 23.786,32 kuintal. Jika dibandingkan dengan Desa lain Desa Bugel masih berada di tingkat nomor satu. Di Desa Bugel dapat menghasilkan produksi cabai merah yang tinggi karena adanya kelompok tani di Desa Bugel. Desa Bugel memiliki dua kelompok tani yaitu kelompok tani Gisik Pranaji dan Gisik Wonotoro. Kelompok tani Desa Bugel memanfaatkan lahan pasir pantai sebagai budidaya cabai merah. Terdapat aturan pada masing-masing kelompok tani salah satunya mengatur penanam yang seragam. Penanaman seragam adalah semua petani menanam komoditas yang sama yang bertujuan untuk mendapatkan harga yang layak, memperluas pemasaran dan dapat segera mendapatkan keuntungan. Adanya kendala dalam budidaya lahan pasir pantai seperti kebutuhan air yang harus tercukupi menyebabkan petani harus menambahkan tenaga kerja untuk penyiraman. Serta pemupukan yang harus di optimalkan karena lahan pasir pantai sangat gembur dan membutuhkan nutrisi

yang cukup untuk budidaya cabai merah di lahan pasir pantai. Hal tersebut menyebabkan biaya yang dikeluarkan petani besar. Namun petani produksi cabai merah di Desa Bugel bisa tinggi. Adanya hal tersebut menjadi menarik untuk dilakukan penelitian terkait dengan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi dan mengenai seberapa besar faktor-faktor produksi mempengaruhi cabai merah serta seberapa besar pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani lahan pasir pantai di Desa Bugel.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah pasir pantai di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
2. Menganalisis pendapatan usahatani cabai merah lahan pasir pantai di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.
3. Menganalisis keuntungan usahatani cabai merah lahan pasir pantai di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk pemerintah sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan terkait dengan pengembangan usahatani cabai di Indonesia.
2. Untuk petani menambah pengetahuan bagi petani dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengembangkan usahatani cabai merah.
3. Untuk penelitian sebagai bahan referensi serta perbandingan bagi penelitian selanjutnya.